

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Meningkatnya pertumbuhan perusahaan dan perekonomian Indonesia yang kurang stabil menyebabkan terjadinya persaingan antar perusahaan sehingga mendorong manajemen untuk menghasilkan kinerja yang maksimal. Hasil kinerja manajemen terlihat dari laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Laporan keuangan berisi informasi keuangan yang digunakan pihak internal maupun pihak eksternal.

Pihak eksternal terutama investor lebih berfokus pada informasi laba yang disajikan dilaporan keuangan. Menurut *SFAC* nomor 1 dalam Santoso dan Sherly (2012) bahwa informasi laba menjadi perhatian utama dalam memperkirakan kinerja atau pertanggungjawaban yang dilakukan manajemen. Informasi laba dapat membantu pihak internal dan eksternal untuk meramalkan laba yang akan diperoleh dimasa mendatang.

Menghasilkan jumlah laba yang tinggi menjadi salah satu tujuan utama dalam perencanaan manajemen maka kinerja perusahaan berpengaruh besar terhadap ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya dan menambahkan kepercayaan pihak eksternal untuk melakukan kerjasama dengan perusahaan. Namun motivasi untuk mendapatkan jumlah laba yang tinggi menyebabkan manajemen melakukan tindakan yang tidak semestinya dilakukan (*dysfunctional behavior*) dan manajemen memanfaatkan beberapa

standar akuntansi yang dapat dipilih secara bebas diantara standar yang ada kemudian diterapkan pada perusahaan (Chong dalam Mohamad Namazi dan Khansalar, 2011).

Tindakan yang tidak semestinya dilakukan (*dysfunctional behavior*) manajemen dapat dipengaruhi oleh asimetri informasi. Asimetri informasi mendorong munculnya manajemen laba. Manajemen laba menjadi salah satu faktor yang dapat berfungsi sebagai pengurang kredibilitas dan menambah bias dalam laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi pihak eksternal terutama investor untuk mempercayai laporan keuangan yang telah dimanipulasi sesuai perencanaan manajemen perusahaan (Budileksmana dan Andriani, 2005). Lila dan Nugroho (2013) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja namun tidak keluar dari aturan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)*. Scoot (2000) membedakan tindakan manajemen laba menjadi beberapa macam yaitu (a) *taking a bath*, (b) *income minimazation*, (c) *income maximation* dan (d) *income smoothing*.

Perataan laba dijadikan sebagai proses mengatasi fluktuasi laba dan menghasilkan laporan keuangan yang telah dianggap normal oleh perusahaan (Schroeder, 2009). Menurut Gordont (1996) terdapat kenaikan minat investasi terhadap perusahaan yang memiliki laba stabil dan mampu memperlihatkan risiko keuangan perusahaan yang rendah. Ilmainir dalam Aji dan Mita (2010) menyatakan bahwa perataan laba yang terjadi di perusahaan dapat dilakukan

dengan dua cara (1) melakukan pengurangan fluktuasi laba yang tidak stabil pada periode tertentu dan (2) melakukan manipulasi laba dilaporan keuangan dengan memaksimalkan atau meminimumkan nilai laba.

Menurut Eckel 1981 menyatakan bahwa perataan laba dapat dibedakan *Naturally being smoothed by management* dan *Intentionally being smoothed by management*. Secara sederhana *Naturally being smoothed by management* menjelaskan perataan laba yang terjadi secara alami disebabkan proses tertentu sedangkan *Intentionally being smoothed by management* merupakan perataan laba yang terjadi karena pihak lain serta dibagi menjadi *real smoothing* dan *artificial smoothing*. Motivasi yang mendasari adanya praktik perataan laba ( Utomo dan Siregar, 2008) adalah motivasi efisiensi dan oportunistik. Motivasi efisiensi terdiri atas alasan yang dapat mendorong praktik perataan laba dan peningkatan kepercayaan investor yang cenderung memilih laba perusahaan yang stabil, seperti melakukan pengurangan utang pajak dengan cara meningkatkan biaya ataupun mengurangi laba yang dilakukan manager dan menghindari kenaikan gaji. Sedangkan motivasi oportunistik terjadi ketika perusahaan mendapat keuntungan besar setelah melakukan praktik perataan laba.

Adanya hasil penelitian terdahulu yang inkonsisten serta meningkatnya pertumbuhan perusahaan menarik perhatian peneliti untuk melakukan pengujian dan pengukuran mengenai *income smoothing*. Berbagai macam metode pengukuran telah dipakai oleh peneliti terdahulu, salah

satunya adalah Indeks Eckel (1981) yang dijadikan sebagai metode pengukuran ataupun indikator *income smoothing*. Pemilihan Indeks Eckel karena lebih akurat dibandingkan metode pengukuran lainnya.

Kompas100 merupakan bentuk kerjasama antara Koran Kompas dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menghasilkan suatu indeks saham terdiri atas 100 perusahaan yang saham perusahaan telah beredar dimasyarakat dan terdaftar di BEI. Indeks Kompas100 mulai diterbitkan tanggal 10 Januari 2007 dan memiliki beberapa kriteria penilaian. Perusahaan yang masuk kedalam Kompas100 didasari atas penilaian kriteria, seperti memiliki kinerja dan fundamental perusahaan yang baik, nilai likuiditas yang tinggi ataupun besarnya nilai kapitalisasi pasar, frekuensi aktivitas dalam perusahaan dan nilai transaksi perusahaan. Penilaian perusahaan dan evaluasi akan dilakukan setiap enam bulan dan terjadi setiap bulan febuari dan agustus ditahun yang sama. Perusahaan yang tidak sesuai kriteria akan dikeluarkan dari indeks kompas100 sehingga indikasi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba semakin tinggi karena perusahaan ingin mempertahankan reputasi untuk masuk dalam penilaian indek kompas100.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka judul penelitian **Pengaruh Kepemilikan Publik, DER (*Debt to Equity Ratio*), Ukuran Perusahaan dan *Leverage Operation* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Indeks KOMPAS100 Periode 2013-2015)**. Penelitian ini kompilasi dari penelitian

Ramanuja dan Mertha (2015) serta penelitian dari Setyaningtyas dan Basuki (2014).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang terletak pada pengambilan variabel. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramanuja dan Mertha (2015) menggunakan variabel varian nilai saham, kepemilikan publik, DER dan profitabilitas sedangkan dalam penelitian sekarang peneliti menggunakan variabel kepemilikan publik dan DER. Sedangkan Setyaningtyas dan Basuki (2014) menggunakan variabel ukuran perusahaan, rasio hutang, sektor industri, *leverage operation*, profitabilitas dan dalam penelitian sekarang memilih variabel ukuran perusahaan serta *leverage operation* sehingga dalam penelitian sekarang terjadi kompilasi karena variabel yang diambil dari dua penelitian yang berbeda.

Metode pengukuran penelitian sekarang dan penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan menggunakan indeks eckel karena perhitungan dengan indeks eckel lebih dapat memberikan hasil akurat dibandingkan dengan metode perhitungan yang lainnya. Sedangkan perbedaan terletak pada model regresi. Penelitian sebelumnya menggunakan regresi berganda yang melibatkan asumsi klasik didalamnya sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan regresi *logistic binary* karena variabel dependen yang digunakan menunjukkan variabel dummy berupa perataan laba dilambangkan angka 1 dan bukan perataan laba yang dilambangkan angka 0 dan hanya menggunakan analisis deskriptif.

Sampel dalam penelitian terdahulu diambil dari sektor manufaktur terutama berfokus dibidang industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 dan 2009-2012 sedangkan dipenelitian sekarang mengambil sampel pada perusahaan yang masuk dalam Kompas100 tercatat di BEI tahun 2013-2015. Pengambilan sampel untuk penelitian sekarang sesuai dengan penelitian Ramanuja dan Mertha (2015) yang menerapkan *purposive sampling* dan berbeda dengan penelitian Setyaningtyas dan Basuki (2014) yang menggunakan *judgement sampling*.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian menguji variabel independen 4 yaitu kepemilikan Publik, DER (*Debt to Equity Ratio*), Ukuran Perusahaan dan *Leverage Operation*. Variabel dependen yang diuji adalah praktik perataan laba.
2. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang masuk dalam indeks kompas100 yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba ?

2. Apakah DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba ?
4. Apakah *Leverage Operation* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba ?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan perumusan yang telah dipaparkan pada penelitian ini maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh positif Kepemilikan Publik terhadap praktik perataan laba
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh positif DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap praktik perataan laba
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap praktik perataan laba
4. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh positif *Leverage Operation* terhadap praktik perataan laba

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan yang telah disampaikan dalam penelitian maka manfaat yang diperoleh adalah :

### 1. Manajemen

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu mempertimbangkan pengambilan keputusan perusahaan mengenai tindakan perataan laba

### 2. Akademisi

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai perataan laba serta menambah literatur untuk penelitian selanjutnya

### 3. Pihak eksternal

Penelitian ini diharapkan membantu pengguna laporan keuangan untuk lebih berhati-hati terhadap laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dan dapat memberikan informasi tambahan terkait beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba